

Dinamika Proses Produksi Berita oleh Jurnalis Media Online di Masa Pandemi Covid-19

Rufki Ade Vinanda¹, Nyarwi Ahmad¹

¹Universitas Gadjah Mada

¹ rufki.a.v@mail.ugm.ac.id; ²nyarwiahmad@ugm.ac.id

Diterima : 1 Agustus 2022

Disetujui : 31 Agustus 2022

Diterbitkan : 7 September 2022

Abstrak

Artikel ini membahas tentang dinamika proses produksi berita terkait dengan isu Covid-19 oleh jurnalis media *online* di masa pandemi. Lebih khusus lagi, artikel ini mengkaji perubahan rutinitas organisasi media dan apa saja konsekuensinya terhadap proses produksi berita yang dilakukan oleh para jurnalis media *online* nasional berikut: Detik.com, Tribunnews.com, Suara.com dan VOI.id selama pandemi. Penelitian dilakukan dengan mengadaptasi teori hirarki pengaruh Shoemaker dan Reese dan menggunakan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara serta observasi *online*. Hasil studi menunjukkan bahwa tidak hanya faktor internal, faktor eksternal juga mempengaruhi pola kerja jurnalis dalam produksi berita di media *online* tersebut. Salah satu faktor internal yang sangat menentukan adalah rutinitas kerja organisasi media *online* yang berubah secara dinamis selama masa pandemi. Rutinitas ini terkait dengan empat hal berikut yaitu, perubahan sistem cara dan waktu kerja, karakteristik organisasi media, cara mengakses sumber berita dan karakteristik minat audiens atau statistik jumlah pembaca. Keempat hal ini menjadi faktor-faktor penentu ikut merubah cara kerja jurnalis dalam menyeleksi isu dan isi berita khususnya yang terkait dengan Covid-19 yang diproduksi oleh para jurnalis yang bekerja di media-media tersebut.

Kata kunci : jurnalis, media *online*, produksi berita, hirarki pengaruh, Covid-19

Abstract

This article is directed to evaluate the development of mass media organisation's routine and its consequences on the news production carried out by the Indonesian journalists in the Covid-19 pandemic era. Focusing on such issues, it selects Detik.com, Tribunnews.com, Suara.com, and VOI.id as study cases and adopts Shoemaker and Reese's hierarchical influential model. Online observation was taken and in-depth interview data were collected from journalists who have been associated with these online media. Extraction of these observation's notes and in-depth interview data indicate that not merely the external factors, but also the internal factors transformed the ways these journalists managed the media content production and delivery. One of the internal factors that was being influential is the media routine. This includes the time line and workflow and characteristics of the media organization wherein the journalist associated with, the ways to access the news sources and the audiences' types targeted by the media organization and their preferences to the news. These factors took place as influential factors that determined the ways these journalist selected the issues and defined the contents related with the covid-19 pandemic that would be published by the media they are associated with.

Keywords: *journalists, online media, news production, hierarchy of influence, Covid-19*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia pada awal tahun 2020 telah menciptakan potensi tantangan baru bagi profesi jurnalis mengingat industri media menjadi salah satu sektor yang terdampak. Situasi pandemi telah memaksa jurnalis untuk beradaptasi dengan perubahan situasi yang terjadi. Perubahan situasi yang paling mendasar adalah keterbatasan mobilitas bagi para jurnalis sebagaimana di diwartakan oleh media asal Qatar Al-Jazeera melalui liputan spesial yang diunggah ke kanal YouTube mereka pada 3 Mei 2020 dengan judul video “*Why are journalists reporting on the pandemi facing threats?*” (Al-Jazeera, 2020). Al-Jazeera memberitakan jurnalis di India mengalami keterbatasan mobilitas dalam mencari sumber berita atau dalam melakukan peliputan. Diinformasikan media-media di India dalam memproduksi berita memiliki kendala terkait teknis terjun ke lapangan. Pada akhirnya media di India melakukan liputan berita dengan tetap berada di ruang redaksi salah satunya dalam hal berkomunikasi dengan narasumber melalui alat komunikasi jarak jauh.

Tantangan berupa keterbatasan mobilitas yang dialami oleh jurnalis di India juga dialami oleh jurnalis-jurnalis di Indonesia akibat dari kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Sebagai upaya untuk menanggulangi pandemi, pemerintah telah menerapkan kebijakan-kebijakan untuk membatasi mobilitas masyarakat yang mana jurnalis juga tak terhindarkan dari kebijakan tersebut. Beberapa kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Indonesia untuk membatasi mobilitas di mulai dengan membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 yang setiap hari memberikan data tentang jumlah peningkatan kasus Covid-19 di Indonesia (Gitiyarko, 2020). Kemudian dikeluarkan kebijakan pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) pertama yang dimulai pada 10 April 2020 di beberapa wilayah. Setelah itu pemerintah juga mengeluarkan anjuran untuk belajar dan bekerja dari rumah (Covid-19, 2020). Dengan demikian, jurnalis dan media mau tidak mau juga harus menerapkan kebijakan dan anjuran pemerintah tersebut yakni bekerja dari rumah atau yang lebih sering disebut dengan *Work from Home* (WFH).

Dengan adanya penerapan kebijakan ini sangat mempengaruhi kerja reporter dalam memproduksi sebuah berita. Padahal dalam keseharian, tugas reporter memiliki mobilitas yang tinggi. Belum lagi mereka harus bertemu dengan banyak orang untuk mengumpulkan informasi. Termasuk bertemu dengan narasumber (Santoso et al., 2021). Pandemi Covid-19 secara nyata telah menciptakan krisis bagi media dan jurnalis dalam bekerja memproduksi berita. Di samping dengan tantangan baru akibat pandemi, jurnalis tetap memiliki tanggung jawab untuk memproduksi berita dan tetap bekerja secara profesional (Parwati, 2021). Riset ini berangkat dari fenomena tersebut, dan dimaksudkan untuk mengkaji dinamika atau perubahan organisasi media khususnya *online* dan seperti apa konsekuensinya terhadap jurnalis dalam proses produksi berita di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini secara spesifik fokus pada jurnalis media *online* mengingat jurnalis *online* dikenal kerap dituntut bekerja berdasarkan kecepatan dan dituntut untuk bisa *multi-tasking*. Jurnalis *online* mendapatkan banyak tantangan karena dituntut untuk serba cepat dan menyampaikan berita dengan segera serta tepatan waktu (Omar, 2017).

Dalam situasi krisis tersebut, jurnalis dituntut selalu mampu melaksanakan kewajiban dalam memproduksi berita termasuk berita terkait Covid-19 itu sendiri. Bagaimana jurnalis harus bekerja meliput pandemi Covid-19 tentu saja memiliki resiko bagi jurnalis seperti

potensi tertular virus maupun mendapatkan pengalaman traumatis mengingat banyak pasien meninggal. Riset yang terkait dengan ragam tantangan dan kendala yang dihadapi oleh para jurnalis di tengah situasi krisis dan bencana secara umum sudah banyak dilakukan. Riset-riset terdahulu telah menemukan bahwa jurnalis berisiko terkena paparan peristiwa traumatis terkait pekerjaannya (Smith R, 2015). Tandoc Jr dan Takahashi (2018) dalam risetnya telah menemukan bahwa bagaimana pengalaman jurnalis bekerja memproduksi berita di situasi krisis bencana alam Topan Haiyan di Filipina telah meninggalkan trauma psikologis. Studi ini dilakukan dengan pendekatan filosofis untuk studi pengalaman yang berusaha untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan humanistik dari fenomena tertentu dari perspektif orang-orang yang telah mengalami fenomena tersebut (Creswell JW, 2013). Terlepas dari tantangan yang dihadapi, media *online* memiliki peluang menjadi *top leading* media karena memiliki peran sentral di masyarakat sebagai sumber informasi seputar virus dan pandemi tercepat yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dalam memberikan informasi, edukasi, hingga imbauan soal penanganan pandemi.

Berangkat dari argumen tersebut, penulis memilih untuk fokus melakukan riset terhadap dinamika atau adanya perubahan pola produksi berita yang terkait dengan Covid-19 yang dilakukan oleh para jurnalis di empat media *online* nasional berikut, yaitu Detik.com, Tribunnews.com, Suara.com dan VOI.id. Untuk tujuan tersebut, artikel ini mengadaptasi model model hierarki pengaruh yang diformulasikan pada 2014 oleh Shoemaker dan Reese (2016). Adaptasi teori tersebut akan dikombinasikan dengan konsep produksi berita Branston dan Stafford (2010). Suara.com dan VOI.id dipilih untuk mewakili media-media online yang belum mapan. Sedangkan, Media Detik.com dan Tribunnews.com dipilih untuk mewakili media lama yang sudah mapan yakni merupakan bagian dari grup media besar dan bagian dari konvergensi media yakni Trans Corp Media Group dan Kompas Media Group. Sebagai bagian dari *holding company*, jurnalis Tribunnews di Jakarta sebagaimana disampaikan Ami Luhur (2019) dalam tulisannya bahkan diketahui selain membuat berita untuk konsumsi *online* juga membuat berita untuk konsumsi *print* atau media cetak. Tapsell (2017) menyebutkan bahwa model bisnis konvergensi sendiri dimaksudkan untuk membangun atau merebut audiens Indonesia lewat sebanyak mungkin *platform*.

Jurnalis media *online* dipilih sebagai fokus riset bukan hanya karena jurnalisnya yang kerap mendapatkan tuntutan dalam hal kecepatan dan *multi-tasking* tetapi juga karena kelebihan media *online* dibandingkan media tradisional. Keunggulan media *online* dibandingkan dengan media penyiaran lain adalah kemampuannya dalam menyajikan bermacam-macam konten seperti teks, foto, audio, video; dapat diakses di mana saja dan kapan saja; dan memiliki kemampuan pembaruan informasi dan publikasi, tidak memiliki batas waktu dan terus berlangsung selama masih relevan dengan informasi (Romli, 2018). Kovach dan Rosenstiel (2012) menyebut, di balik visi jurnalisme sebagai pelayan yang kian kompleks dan berkembang, ada teknologi baru, yang sangat membantu pers, dan perlu dikembangkan. Teknologi secara drastis memberi tanggung jawab dan kapasitas lebih bagi pencari berita. Internet tak hanya menciptakan jurnalisme baru tapi membuat jurnalisme lebih baik, yang menggali dan bersinggungan dengan publik lebih dalam. Dengan demikian menjadi hal penting juga untuk mengkaji jurnalis mengingat mereka duduk di ujung proses produksi berita (Ferrucci, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus berbasis deskriptif kualitatif yang berusaha menggali informasi sesuai gambaran kondisi, objek, atau fenomena sosial saat dilakukan penelitian. Studi kasus deskriptif dipilih agar peneliti dapat menyusun gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat kasus yang dikaji dalam penelitian ini. Dengan studi kasus deskriptif, peneliti ingin melacak urutan hubungan antar level hirarki pengaruh dengan jurnalis dan menemukan fenomena kunci dari kasus produksi berita di tengah situasi pandemi. Jenis studi kasus yang dipilih di sini adalah studi kasus deskriptif, yaitu merupakan bentuk diskripsi atas suatu kasus dan mengharuskan peneliti mulai dengan teori diskriptif (Yin, 2008). Kemudian paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma Interpretif. Hal ini didasarkan bahwa paradigma ini berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti yaitu di riset ini adalah jurnalis. Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Kasus dalam riset ini sifatnya *multiple case* atau multi kasus yakni dengan sumber subjek penelitian yaitu jurnalis dari empat objek penelitian media *online*: Detik.com, Tribunnews.com, Suara.com dan VOI.id. Studi multi kasus dipandang lebih kuat karena harus menuntut banyak sumber dan banyak waktu untuk mengkaji atau menyelidiki. Studi ini melibatkan pengumpulan data lebih dari satu kasus.

Pada riset ini pengumpulan data menggunakan beberapa metode, antara lain (Sugiyono, 2017): (1) Wawancara atau *In-depth Interview* yang merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling familiar pada metode kualitatif. Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode semi terstruktur. Dalam riset ini terdapat sembilan informan yang terlibat dalam proses produksi berita tentang isu Covid-19 dari empat media *online* yang menjadi subjek penelitian. Informan yang akan diriset dalam konteks penelitian ini adalah jajaran jurnalis dan editor yang bekerja di pekerja Detik.com, Tribunnews.com, Suara.com dan VOI.id. yang diharapkan mempunyai berbagai sumber informasi penting. Para informan kunci (*key-informants*) yang dipilih terdiri dari jurnalis yang melakukan liputan di tengah pandemi dan bertugas meliput berita Covid-19. Editor sebagai jurnalis senior juga dipilih untuk dijadikan informan kunci karena memiliki kewenangan untuk memutuskan mana berita yang layak terbit dan mana yang tidak demi mendapat kepadatan data. (2) Pengumpulan data juga dilakukan dengan observasi. Pengumpulan data observasi dilakukan oleh penulis secara daring akibat situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan observasi langsung terhadap jurnalis.

Kemudian teknik atau model analisis data dilakukan dengan membagi data dalam beberapa kategori kemudian dianalisis. Jenis data yang dianalisis di sini adalah jenis data primer dari hasil wawancara dengan jurnalis sebagai subjek penelitian dan juga data sekunder yang didapat dari observasi *online*. Elemen data pertama yang akan direduksi atau disajikan adalah “pengaruh level internal terhadap proses produksi berita (Pra-produksi, produksi, pasca-produksi)” dan “pengaruh level eksternal terhadap proses produksi berita (Pra-produksi, produksi, pasca-produksi)”. Dua elemen ini nantinya akan dibagi kembali berdasarkan tingkatan level pada model teori hirarki pengaruh (Reese & Shoemaker, 2016), pertama

pengaruh internal akan disajikan dengan tiga elemen data yakni pengaruh level individu, rutinitas dan organisasi. Kedua pengaruh eksternal akan disajikan dengan dua elemen data yakni pengaruh lembaga sosial dan sistem sosial. Terakhir dari elemen-elemen tersebut akan diinterpretasikan elemen mana saja yang menjadi tantangan dalam proses produksi berita. Langkah pertama dalam penyajian data adalah menganalisis data terkait dengan level individu hirarki pengaruh yang berfokus pada pengalaman, sikap, nilai-nilai dan kepercayaan para jurnalis.

Langkah kedua adalah analisis level rutinitas, pada level ini akan difokuskan untuk menganalisis rutinitas pekerjaan jurnalis. Rutinitas yang dimaksud adalah kebiasaan media dalam mengemas berita. Media rutin dibentuk oleh tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu sumber berita (*suppliers*), organisasi media (*processor*), dan khalayak (*consumers*). Langkah analisis ketiga adalah mencoba menjelaskan pengaruh organisasi level ketiga dalam hirarki pengaruh yaitu level organisasi terkait kebijakan organisasi dalam produksi berita isu Covid-19 di situasi pandemi mempertimbangkan bagaimana strategi pengambilan keputusan dari kelompok mempengaruhi individu jurnalis. Faktor-faktor organisasi yang berpengaruh pada jurnalis berasal dari editor (ruang redaksi), manajer dan pemilik (organisasi media). Langkah keempat adalah berfokus pada pengungkapan pengaruh pada level lembaga sosial. Data yang akan dianalisis di sini berkaitan dengan pengaruh dari organisasi media dan lembaga sosial lainnya. Pada tingkat ini akan coba diungkap apakah produksi berita terkait dengan persaingan dengan media lain dan menjadikan media lain menjadi tolak ukur atau tidak. Kemudian juga pengaruh dari lembaga sosial lain secara khusus akan melihat peran pemerintah kaitannya dengan jurnalis dan produksi berita.

Langkah analisis terakhir adalah level sistem sosial atau pengaruh makro terhadap produksi berita. Pada tingkat ini akan dianalisis, apakah kondisi ekonomi negara yang terdampak pandemi memiliki pengaruh pada cara jurnalis bekerja. Kemudian untuk memperoleh hasil analisis yang lengkap dalam penelitian ini, maka hasil analisis disajikan dengan metode informal dengan menggunakan deskripsi-deskripsi yang bersifat kualitatif. Hasil analisis data akan berwujud penjelasan-penjelasan yang menjawab rumusan masalah dan disusun secara sistematis berdasarkan pola jawaban narasumber. Metode informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa atau dengan menggunakan untaian kata-kata biasa agar terkesan rinci dan terurai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini didasarkan pada model hirarki pengaruh yang terbaru (Reese & Shoemaker, 2016) dan konsep proses produksi berita dari Gill Branston dan Roy Stafford (2010). Model teori pengaruh sendiri lahir pada 1996 terdiri dari lima lapisan pengaruh yang membentuk produksi dan konten berita yaitu level individu, rutinitas, organisasi, extramedia dan ideologi. Hingga kemudian pada 2014 Shoemaker dan Reese mengevaluasi kembali model tersebut dan dengan memperluas beberapa kategori, menggantikan level media ekstra dengan institusi atau lembaga sosial dan level ideologis diubah menjadi level sistem sosial. Revisi yang dilakukan oleh Shoemaker dan Reese ini dilatarbelakangi oleh perubahan yang terjadi akibat teknologi dalam ekosistem media yang telah mengubah batas lama dan mendorong konsep baru yang lebih berorientasi ruang, seperti bidang dan jaringan

(Shoemaker dan Reese, 2016). Selain hirarki pengaruh, data juga diolah berdasarkan konsep tahapan proses produksi berita dari Gill Branston dan Roy Stafford dalam *The Media Student's Book* (Gill Branston, 2010) membagi tiga tahap produksi berita berupa (1) pra-produksi, (2) produksi, dan (3) pasca produksi.

Pengolahan data dari hasil wawancara mendalam dan observasi *online* yang dilakukan menunjukkan sejumlah temuan. Temuan pertama, lapisan atau tingkatan internal (level individu, rutinitas, organisasi) dari model hirarki pengaruh menjadi faktor dominan yang mempengaruhi proses produksi berita dan cara kerja jurnalis memproduksi berita isu Covid-19 di tengah situasi pandemi dibandingkan dengan tingkat faktor eksternal (level lembaga sosial, level sistem sosial). Secara keseluruhan level di tingkatan internal mendominasi di semua media yang menjadi objek riset Detik.com, Tribunnews.com, Suara.com dan VOI.id. Secara spesifik faktor-faktor yang berpengaruh tersebut adalah karakteristik individu jurnalis, perubahan rutinitas organisasi media dan karakteristik mekanisme kerja organisasi media. Faktor internal yang berada di lapisan terdalam model hirarki pengaruh (Reese & Shoemaker, 2016) yaitu level Individu ditemukan tidak memiliki pengaruh pada isi atau konten berita isu Covid-19 dan proses produksi berita.

Data menunjukkan pengaruh di tataran level individu dibentuk dari beberapa faktor berikut: faktor latar belakang pendidikan; pengalaman kerja; profesionalitas dan kode etik. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh pada tahap ke-2 proses produksi karena telah memenuhi unsur-unsur yang disebutkan Branston dan Stafford (2010) terutama pada unsur Tahap Pengumpulan Bahan Berita; Tahap Penulisan Naskah Berita. Faktor-faktor di level individu ini hanya berpengaruh terhadap cara pandang atau pribadi individu jurnalis dalam bekerja tanpa memiliki pengaruh pada keseluruhan tahap produksi maupun isi atau konten berita isu Covid-19.

Tabel 1. Faktor -Faktor Yang Berpengaruh pada Level Invidu Jurnalis/Internal dalam Proses Produksi Berita

Media Online	Faktor Pengaruh di Level Individu Jurnalis/Internal	Bentuk Pengaruh
1. Detik.com 2. Tribunnews.com 3. Suara.com 4. VOI.id	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Latar belakang pendidikan jurnalistik formal dan non-formal (pelatihan dan kegiatan jurnalistik) ▪ Pengalaman kerja (>1 tahun dan proses adaptasi selama 6 bulan bagi jurnalis dengan pendidikan non-jurnalistik) ▪ Profesionalitas ▪ Kode etik (akurasi informasi dan validitas) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Temuan faktor-faktor pengaruh pada level Individu berpengaruh pada cara kerja jurnalis dan tidak berpengaruh pada konten berita Covid-19

Sumber: Olahan data 2021

Level pengaruh individu seperti disebutkan Reese (2007) menekankan studi psikologis pekerja media individu, dan bagaimana sifat pribadi mereka mempengaruhi keputusan mereka terhadap pengaruhnya pada konten atau isi berita. Ini adalah pendekatan yang berpusat pada komunikator, menekankan faktor psikologis yang mempengaruhi pekerjaan individu: profesional, pribadi, dan politik. Meskipun jurnalis lapangan dari semua media diketahui memiliki kebebasan sesuai dengan kondisi psikologis mereka untuk menentukan *angle* penulisan berita, pada akhirnya penentuan *angle* berita yang mereka putuskan sama sekali tidak memiliki pengaruh pada konten. Tidak adanya pengaruh jurnalis pada isi/konten berita disebabkan adanya pengaruh yang memiliki kekuatan lebih besar yaitu berupa faktor organisasi media/*processor* (redaksi) pada level rutinitas.

Level rutinitas merupakan lapisan berikutnya setelah lapisan terdalam atau level individu. Pada tataran level rutinitas ditemukan beberapa faktor pengaruh yaitu: faktor perubahan sistem cara dan waktu kerja; faktor sumber berita/*supplier* (cara mempertimbangkan dan menjangkau sumber berita); faktor audiens (pertimbangan terhadap minat audiens atau statistik jumlah pembaca); faktor organisasi media (*processor*). Dari beberapa faktor yang ditemukan pada tataran level pengaruh rutinitas, ditemukan dua faktor utama yang memiliki pengaruh langsung pada isi atau konten berita. Faktor pertama yaitu faktor sumber berita/*supplier* (cara mempertimbangkan dan menjangkau sumber berita). Pengaruh dari faktor ini memiliki sifat pengaruh langsung pada cara kerja jurnalis dan konten/isi berita.

“sejauh ini sumber berita tetep liputan secara online lebih banyak dari situ atau mungkin ya kita mendalami isu ke narasumber yang memang kita sudah punya kontaknya untuk ngehubungin lebih lanjut gitu, atau juga misal kita bisa melansir ke media-media yang udah langganan sama Suara sendiri si tapi kalau ngomongin lebih banyak yang mana, temen-temen yang reporter tetep lebih banyak dari yang liputan gitu secara online.”(Wawancara Jurnalis Suara.com, Bimo Aria Fundrika, Minggu, 13/12/2020).

Faktor kedua yang berpengaruh pada isi/konten berita isu Covid-19 di tataran level rutinitas adalah faktor organisasi media (*processor*). Pengaruh organisasi media yang diperankan oleh editor, manajer, korlip (koordinator liputan) atau redaksi dan pengaruh mereka pada isi/konten berita didasarkan pada kewenangan penuh dari organisasi media (editor, manajer, korlip atau redaksi) dalam mengedit susunan naskah berita seperti mengganti judul dan memutuskan berita akan diterbitkan atau tidak (Reese & Shoemaker, 2016).

Pengaruh dari aspek internal berikutnya adalah tataran level organisasi, di level ini hanya ditemukan satu faktor yang sangat dominan. Pada tingkat organisasi kepemilikan organisasi media jelas berdampak pada kerangka jurnalistik perubahan iklim pada media (Nah, S., & Saxton, 2013). Faktor yang dominan pada tataran level ini adalah faktor dari tingkat menengah dari total tiga faktor tingkatan yang ada yaitu: tingkat pertama, tingkat menengah, tingkat atas. Tingkah menengah merupakan mereka yang menempati posisi manajer, editor, produser atau pihak yang berhubungan atau bertugas menghubungkan satu tingkatan dengan tingkatan lainnya. Faktor tingkat menengah ini menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada isi/konten berita di level organisasi. Sama halnya dengan pengaruh faktor organisasi media di level rutinitas, pengaruh pada isi/konten berita didasarkan pada kewenangan penuh atas isi

berita dari mereka yang berada di tingkat menengah atau yang menjabat sebagai editor, manajer, korlip atau redaktur.

Tabel 2. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh di Level Rutinitas/Internal Organisasi Media

Media Online	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Tahapan Produksi Konten Media		
	Tahap Pra-Produksi	Tahap Produksi	Tahap Pasca-Produksi
Detik.com Tribunnews.com VOL.ID	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Faktor mempertimbangkan audiens ▪ Faktor organisasi media/<i>processor</i> (pemegang kewenangan) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Faktor perubahan sistem/jadwal dan pola kerja ▪ Faktor mempertimbangkan dan menjangkau sumber berita ▪ Faktor organisasi media/<i>processor</i> 	-
Suara.com	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Faktor mempertimbangkan audiens ▪ Faktor organisasi media/<i>processor</i> (pemegang kewenangan) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Faktor perubahan sistem/jadwal dan pola kerja ▪ Faktor mempertimbangkan dan menjangkau sumber berita ▪ Faktor organisasi media/<i>processor</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Faktor organisasi media/<i>processor</i> (pemegang kewenangan)
Bentuk Pengaruh			
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Faktor pertimbangan audiens (<i>consumer</i>), memiliki pengaruh tidak langsung terhadap cara kerja jurnalis; dan memiliki pengaruh tidak langsung pada isi/konten berita pandemi Corona. ▪ Faktor perubahan sistem cara dan jadwal kerja (WFH), memiliki pengaruh langsung terhadap cara kerja jurnalis; dan tidak memiliki pengaruh pada isi atau konten berita pandemi Corona ▪ Faktor mempertimbangkan dan menjangkau sumber berita (<i>supplier</i>) memiliki pengaruh langsung pada cara kerja jurnalis; dan isi atau konten berita pandemi Corona. ▪ Faktor rutinitas organisasi media (<i>processor</i>) memiliki pengaruh tidak langsung terhadap cara kerja jurnalis; dan memiliki pengaruh langsung pada isi/konten berita pandemi Corona. 			

Sumber: Olahan data 2021

Di sini tidak ditemukan pengaruh dari faktor tingkat pertama yang terdiri dari jurnalis yang penjelasannya bisa kita temukan pada bagian level individu. Selain itu, didasarkan hasil

wawancara dengan jurnalis juga tidak ditemukan juga pengaruh dari tingkat eksklusif atau tingkat atas. Shoemaker dan Reese (1996) menyebutkan, para pemimpin media tidak terlalu sering mengintervensi dan mempengaruhi sebuah berita secara spesifik sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian ini. Kewenangan ‘organisasi media (redaksi)’ di level rutinitas dan kewenangan dari ‘tingkat menengah’ di level organisasi dalam menentukan keputusan perencanaan, mengubah *angle*/isi berita dan mengedit berita menunjukkan praktik berupa rutinitas kebijakan implisit di ruang redaksi. Keduanya menyebut, unsur yang paling berpengaruh pada organisasi media adalah editor media atau yang biasa disebut sebagai “*gatekeeper*”. Dengan demikian faktor pengaruh ‘organisasi media’ di level rutinitas dan faktor pengaruh ‘tingkat menengah’ di level organisasi yang perannya dimainkan oleh editor, manajer, korlip atau redaksi adalah menjadi faktor pengaruh yang paling dominan dari aspek internal.

Tabel 3. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh di Level Organisasi/Internal Organisasi Media

Media Online	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Tahapan Produksi Konten Media		
	Tahap Pra-Produksi	Tahap Produksi	Tahap Pasca-Produksi
Detik.com Tribunnews.com VOI.ID	<ul style="list-style-type: none"> Faktor tingkat menengah (editor, manajer, koordinator liputan) 	<ul style="list-style-type: none"> Faktor tingkat menengah (editor, manajer, koordinator liputan) 	
Suara.com	<ul style="list-style-type: none"> Faktor tingkat menengah (editor, manajer, koordinator liputan) 	<ul style="list-style-type: none"> Faktor tingkat menengah (editor, manajer, koordinator liputan) 	<ul style="list-style-type: none"> Faktor tingkat menengah (editor, manajer, koordinator liputan)
Bentuk Pengaruh			
<ul style="list-style-type: none"> Faktor pengaruh dari tingkat menengah memiliki pengaruh langsung pada isi atau konten media didasarkan pada kewenangan editor, korlip, manajer dan redaktur dalam menentukan isu yang akan diangkat; merubah judul dan susunan isi tulisan berita dari jurnalis; hingga merevisi atau menulis ulang berita yang sudah terbit. 			

Sumber: Olahan data 2021

Perubahan Rutinitas Organisasi sebagai Pendorong Dinamika Proses Produksi Berita

Pada level pengaruh rutinitas atau level kedua pada hirarki pengaruh ditemukan bahwa perubahan rutinitas menjadi faktor utama yang mendorong dinamika proses produksi berita di masa pandemi. Telah terjadi perubahan rutinitas dasar pada media dan jurnalis dalam memproduksi berita akibat pandemi. Pada level ini ditemukan dua faktor yang memiliki

pengaruh langsung pada isi atau konten berita Covid-19 dan proses produksi berita yaitu faktor sumber berita (*supplier*) dan faktor organisasi media (*processor*). Temuan ini sekaligus menjadikan pengaruh dari tataran level rutinitas menjadi level pengaruh yang paling dominan dari lima level hirarki pengaruh (Reese & Shoemaker, 2016) lainnya dan sekaligus menjadi tingkatan berpengaruh di antara level-level internal. Selain menjadi level pengaruh yang paling dominan, level rutinitas juga merupakan pengaruh yang mendorong proses adaptasi bagi jurnalis dan ruang redaksi media *online* di masa pandemi. Situasi lingkungan yang dilanda pandemi Covid-19 telah menyebabkan iklim kerja di ruang redaksi berita media *online* berubah dan membuat rutinitas dasar di media tak sama sebagaimana halnya di kondisi normal sebelum adanya pandemi.

Terdapat empat faktor pengaruh pada level rutinitas yaitu: a) faktor perubahan sistem cara dan waktu kerja; b) faktor sumber berita/*supplier* (cara mempertimbangkan dan menjangkau sumber berita); c) faktor audiens (pertimbangan terhadap minat audiens atau statistik jumlah pembaca); d) faktor organisasi media (*processor*). Faktor audiens (pertimbangan terhadap minat audiens atau statistik jumlah pembaca) dan faktor organisasi media (*processor*) tidak secara signifikan mendorong proses adaptasi jurnalis di masa pandemi. Faktor audiens (pertimbangan terhadap minat audiens atau statistik jumlah pembaca) memiliki pengaruh pada tahap pra-produksi guna mencari ide peliputan atau berpengaruh pada kegiatan perencanaan. Sebelum pandemi melanda, faktor audiens juga memiliki kerja pengaruh demikian, sehingga faktor ini tidak mendorong proses adaptasi jurnalis. Rutinitas di ruang redaksi berita telah mewujudkan asumsi tentang audiens atau “pembaca” sebagai bagian dari cara yang dirutinkan di kehidupan media *online*. Hal tersebut dikarenakan pemilihan sebuah pemberitaan dan pengemasan mengikuti selera dari pembaca atau audiens. Ini juga berkaitan dengan keuntungan sebuah media yang bergantung pada audiens. Pada akhirnya faktor audiens ditemukan tidak memiliki pengaruh langsung pada isi/konten berita Covid-19 melainkan berpengaruh pada pemilihan tema pemberitaan.

Kemudian pada faktor organisasi media juga memiliki kerja pengaruh yang sama sebelum dan sesudah terjadinya pandemi sehingga tidak mendorong proses adaptasi jurnalis. Faktor organisasi media didasarkan atas kewenangan jajaran editor secara penuh dalam penentuan keputusan perencanaan produksi dan mengubah isi/konten berita isu Covid-19 yang akan dan telah terbit. Sebelum pandemi melanda, kewenangan dari organisasi telah memiliki pengaruh penuh pada proses produksi berita secara umum. Perubahan sistem cara dan waktu kerja terjadi di ruang redaksi media *online* Detik.com, Tribunnews.com, Suara.com dan VOI.id terjadi akibat dampak pandemi. Jurnalis di sini dipaksa untuk beradaptasi dengan merubah rutinitas dasar mereka dengan sistem WfH. Sistem kerja *work from home* (WfH) adalah sistem kerja yang mengharuskan jurnalis untuk bekerja dari rumah masing-masing bukan dari kantor maupun dari lapangan lokasi peliputan seperti sebelum adanya pandemi. Akibatnya jurnalis harus beradaptasi dengan di sistem kerja WfH dan cara peliputan berita mereka yang didominasi sistem daring.

“Di Suara.com kan kalau menurut aturan PSBB yang aku agak lupa si persisnya kalau engga salah kapasitas kantornya 30% ya, kapasitas orang yang boleh masuk ke kantor. Jadi memang di kantorku sendiri rolling gitu, misal di timku ada empat editor itu berangkatnya per tiga hari. Itu nanti tiga hari itu aku nanti berikutnya temenku sampai

empat kali ntar muter lagi. Kurang lebih kalau misalnya diitung aku ke kantor dalam sebulan ya kurang lebih enam hari si kalau di total ya itu dalam sebulan enam hari jadi dua minggu sekali lah ke kantor kurang lebih.. kalau reporternya ga ada kewajiban untuk ke kantor si, memang semua ya itu kerja di lapangan atau di rumah yang diwajibkan ke kantor kan memang editor.” (Wawancara Jurnalis Suara.com, Bimo Aria Fundrika, (Minggu, 13/12/2020)

Pada saat penelitian ini berlangsung, sistem WfH pada dasarnya tidak diterapkan secara penuh, melainkan diatur dengan pergantian shift sehingga jurnalis sesekali masih melakukan aktivitas terjun langsung ke lapangan. Meski sesekali jurnalis masih dapat terjun ke lokasi liputan, jurnalis tetap membutuhkan proses penyesuaian diri dengan sistem kerja shift WfH tersebut. Cara peliputan berita yang didominasi sistem daring dan jarang jurnalis terjun langsung ke lapangan, hal ini berkaitan erat dengan faktor sumber berita/*supplier* (cara mempertimbangkan dan menjangkau sumber berita). Dengan diberlakukannya sistem WfH, jurnalis menjadi lebih sulit untuk menjangkau sumber berita atau untuk bertemu tatap muka dengan narasumber. Disarikan dari hasil wawancara narasumber dari media Detik.com, Tribunnews.com, Suara.com dan VOI.id ditemukan pernyataan satu suara yang mengungkapkan bahwa ‘jurnalis menilai sistem kerja WfH atau peliputan sistem daring dirasa kurang efektif dalam proses produksi berita’.

Para jurnalis menyatakan, liputan secara daring berupa *streaming*, *webminar* via aplikasi Zoom, Google Meet hingga telefon WhatsApp membuat pergerakan jurnalis menjadi terbatas. Mereka mengungkapkan liputan sistem daring ini membuat banyak pertanyaan-pertanyaan yang diajukan jurnalis tidak dapat diakomodir oleh narasumber atau sumber berita. Para jurnalis menyatakan sulitnya menggali informasi secara lebih mendalam salah satunya akibat hilangnya kegiatan *doorstop* (wawancara tambahan kepada narasumber usai konferensi pers utama selesai). Selain itu, jurnalis juga merasa tidak nyaman karena tidak dapat melihat situasi di lapangan secara langsung atau tidak dapat melakukan observasi lapangan yang hasilnya bisa berfungsi sebagai bahan berita. Sistem daring menyebabkan pertanyaan dari jurnalis kerap tidak direspon oleh narasumber dan membuat jurnalis tidak dapat melakukan observasi. Pengaruh dari faktor sistem kerja dan waktu kerja ini tidak memiliki pengaruh langsung pada isi/konten berita tetapi berpengaruh pada cara kerja jurnalis memproduksi berita.

Kemudian rutinitas lain yang berubah akibat dampak pandemi selain dominasi sistem kerja WfH dan peliputan secara daring adalah rutinitas koordinasi dan komunikasi antar pekerja media terkait persiapan proses produksi atau kegiatan dalam tahap pra-produksi. Sebelum pandemi melanda, baik jurnalis dan jajaran editor dapat melakukan kegiatan ‘negosiasi singkat’ yang merupakan bagian dari tahap pra produksi atau kegiatan perencanaan berupa diskusi terkait ide peliputan secara tatap muka. Namun akibat situasi pandemi, proses ‘negosiasi singkat’ tersebut menjadi dilakukan secara daring. Akibat dari hal tersebut, opini jurnalis terkait ide peliputan berita menjadi kurang maksimal. Disarikan dari hasil wawancara jurnalis Tribunnews.com, Suara.com, Detik.com dan VOI.id, meskipun jurnalis diberi hak untuk berpendapat terkait proses perencanaan produksi seperti penentuan isu, tetapi di masa

pandemi keputusan terkait proses perenanaan produksi berupa ide peliputan adalah dominasi dari hasil pemikiran editor atau redaksi.

Dengan pemaparan ini maka bisa disebutkan telah terjadi perubahan iklim kerja media yang berdampak pada cara kerja jurnalis berupa: sistem kerja yang didominasi sistem WfH; proses peliputan berita (tahap produksi) yang didominasi sistem daring dan juga; koordinasi perencanaan produksi (tahap pra-produksi) yang juga didominasi sistem daring. Meskipun terjadi perubahan iklim kerja media di empat media *online* Detik.com, Tribunnews.com, Suara.com dan VOI.id, *nature* konsep dari jurnalisme *online* sendiri tidak berubah. Hal ini ditunjukkan dengan dominasi sistem daring yang merupakan perwujudan dari keberadaan teknologi dan bagaimana jurnalis menggunakannya akan memberikan kontribusi dalam membentuk praktik pengumpulan informasi atau sumber berita sebagaimana diungkapkan oleh (O'sullivan, J., & Heinonen, 2008).

Perubahan pola rutinitas atau iklim kerja ruang redaksi media pada dasarnya memiliki kaitan yang sangat erat dengan pengaruh di level organisasi yang terdiri dari tiga tingkat yaitu tingkat pertama; tingkat menengah; tingkat atas. Sebelumnya, Shoemaker dan Reese (1996) telah mengasumsikan kekuasaan dilakukan dalam organisasi tidak selalu dengan perintah idiosinkratik oleh para pemimpin tetapi melalui menetapkan pola praktik yang melayani kebutuhan organisasi, beradaptasi dengan persyaratan sumber informasi, mengendalikan alur kerja, dan memberinya struktur yang bermakna sebagaimana yang nampak dari hasil temuan pada level ini. Pada temuan riset di level organisasi diketahui tidak ada pengaruh dari level tingkat pertama dan tingkat atas. Faktor yang memiliki pengaruh di keempat media ditemukan berasal dari faktor yang sama yaitu faktor tingkat menengah. Meski tidak ditemukan secara jelas terkait intervensi dari tingkatan ini, proses adaptasi yang dilakukan media seperti diterapkannya sistem kerja WfH telah berdampak pada para jurnalis.

Berdasarkan data wawancara pada jurnalis Detik.com, Suara.com dan VOI.id menunjukkan sistem kerja WfH telah menyebabkan *pressure* atau tekanan kerja yang lebih berat terutama dalam sistem waktu kerja. Sebelum masa pandemi melanda para jurnalis memiliki jam kerja yang teratur terkait kapan mulai bekerja dan kapan berhenti, namun akibat pandemi sistem waktu ini menjadi semakin samar. Dalam riset ini telah ditemukan bahwa situasi pandemi Corona khususnya level pengaruh rutinitas telah meningkatkan tekanan pada jurnalis untuk melakukan tugas dengan sistem waktu yang lebih berat. Tekanan ini juga telah menghancurkan ritme kerja para jurnalis yang sudah terbentuk sebelum pandemi Corona melanda.

Kemudian sistem kerja secara daring dalam melakukan peliputan berita juga menjadi salah satu faktor yang menambah tekanan pada jurnalis karena sistem ini dirasa kurang efektif dalam menggali informasi berita secara maksimal. Cawley (2008) misalnya telah berpendapat bahwa berita *online* telah meningkatkan tekanan pada jurnalis untuk melakukan banyak tugas dan menggabungkan teknik pengumpulan berita dan bercerita dalam format media yang berbeda. Dengan adanya situasi pandemi Corona ini telah menambah beban atau tekanan pada kerja jurnalis. Meski jurnalis merasa beban mereka bertambah di masa pandemi mereka harus melakukan tugasnya dengan gaji yang sama seperti sebelumnya. Pada akhirnya, jurnalis dipaksa harus beradaptasi dalam melakukan proses produksi dengan segala tekanan yang ada dan sumber daya yang terbatas. Dengan demikian pengaruh faktor di level rutinitas telah

ditemukan menjadi menjadi faktor yang dominan dalam pengaruhnya pada proses produksi Covid-19 dan proses adaptasi jurnalis.

Relevansi Model Hierarki Pengaruh Soemaker dan Reese pada Jurnalis dan Dinamika Proses Produksi Berita di Masa Pandemi Covid-19

Hasil penelitian telah menunjukkan adanya tekanan baru yang dirasakan oleh jurnalis dalam memproduksi berita di tengah situasi pandemi Covid-19. Sebelum adanya pandemi, jurnalis media *online* telah mendapatkan berbagai tuntutan dibandingkan dengan jurnalis media tradisional. Kemampuan media *online* dalam menggabungkan berbagai unsur seperti teks, audio dan visual serta perpaduan layanan interaktif menjadi sebuah keunggulan media *online* yang kemudian menciptakan adanya tuntutan terhadap jurnalis. Jurnalis *online* sebelumnya telah dituntut untuk memiliki *skill* untuk mengatasi tuntutan pekerjaan dalam menyediakan format berita. Mempertimbangkan peran jurnalis *online*, keterampilan tradisional seperti pelaporan khusus, investigasi mendalam, dan sensitivitas tenggat waktu telah dikesampingkan dan digantikan oleh kesegeraan dalam pelaporan, *multiskilling* dan tenggat waktu 24 jam/7 hari (Cawley, 2008). Menurut Cottle dikutip dalam (Siapera, E., & Veglis, 2012) jurnalis media *online* harus memiliki kemampuan *multi-tasking* dan kemampuan bekerja di bawah *deadline* yang serba cepat. Nygren (2014) menemukan fakta-fakta yaitu seorang editor Rusia di majalah mingguan mengatakan jurnalis dapat melakukan tugas yang bersifat multifungsi. Sementara itu, *multiskilling* telah dijelaskan dalam penelitian sebagai cara untuk meningkatkan produktivitas, yaitu mendapatkan lebih banyak konten yang diproduksi dengan jumlah jurnalis yang sama atau lebih sedikit (Lee-Wright, P., & Phillips, 2011).

Jurnalis *online* dituntut lebih memperhatikan kecenderungan aktual menyangkut kredibilitas dan akurasi, transparansi dan multimedia massa, serta harus waspada terhadap kecepatan penyampaian berita yang seimbang dengan kapasitas akurasinya sebagaimana dikatakan Poynter dalam Romli & Syamsul (2018). Tidak hanya menghadirkan tuntutan baru bagi jurnalis, era *online* juga telah menciptakan pergeseran dinamika proses produksi berita dari media tradisional. Empat aspek perubahan tentang produksi berita di era media *online* yaitu: (1) adanya modifikasi dalam alur kerja editorial, (2) perubahan dalam praktik pengumpulan berita, (3) percepatan pola temporal dari produksi konten, (4) dan konvergensi cetak, siaran, dan operasi *online*. Geografi media baru telah mengganggu definisi jurnalisme dan batasannya dengan bidang lain (Carlson, M., & Lewis, 2015), tetapi gangguan ini masih dapat dipahami melalui sejumlah level analisis sebagaimana yang disampaikan oleh Shoemaker dan Reese (2016). Perubahan lingkungan dan situasi akibat pandemi Covid-19 telah menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi jurnalis dalam melaksanakan ketiga tahapan proses produksi berita tersebut.

Akibat pandemi jurnalis *online* dituntut untuk *multiskilling* dalam kondisi ruang gerak yang terbatas. Salah satu bentuk kesulitan yang dihadapi jurnalis salah satunya adalah kebijakan pemerintah seperti aturan pembatasan sosial dan *work from home* (WfH) secara nyata telah menyebabkan perubahan rutinitas jurnalis yang tidak bisa melakukan liputan lapangan selama pandemi. Kondisi ini telah memaksa jurnalis untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang terjadi. Elemen rutinitas di sini ditemukan sebagai elemen yang paling mempengaruhi proses produksi konten media di tengah situasi pandemi Covid-19.

Elemen ini merupakan salah satu tingkatan dari model hirarki pengaruh Shoemaker dan Reese baik pada versi yang terbaru maupun versi lama. Penelitian ini didasarkan pada model hirarki pengaruh versi baru yang mana pada tingkat terendah hirarki pengaruh terdapat level individu yang berfokus pada "karakteristik komunikator individu" seperti latar belakang seseorang dan nilai-nilai profesional yang dia pegang. Penelitian empiris telah menunjukkan karakteristik demografi jurnalis sebagai sumber pengaruh tingkat individu (Relly, J. E., Zanger, M., & Fahmy, 2015).

Hal ini dikuatkan oleh Willnat, Weaver and Choi (2017) bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pekerjaan jurnalis di tingkat individu termasuk fitur demografis, seperti jenis kelamin, usia, pendidikan dan pengalaman kerja. Namun diketahui menurut Dombernowsky dalam Svensson, M., Sæther, E., & Zhang, Z. A. (2013) jenis kelamin, usia, pendidikan, dan subjek utama ditemukan terkait dengan persepsi peran media, tetapi aspek tersebut hanya dapat menjelaskan sebagian kecil varian. Sementara itu, pengalaman profesional juga akan membentuk peranan dan etika profesionalnya. Persepsi profesional jurnalis *online* atas transisi teknologi yang dialami media atau dunia jurnalistik telah mempengaruhi bagaimana jurnalis mengadopsi berbagai jenis strategi, termasuk mendirikan media berbasis *online* dan akun di media sosial untuk beradaptasi dengan lingkungan informasi *online* (Xu & Jin, 2017). Dan sebaliknya media sosial juga memiliki pengaruh dalam proses produksi berita atau pada bagaimana jurnalis bekerja menyusun berita (Ferrucci, 2018). Bagi jurnalis atau pekerja media *online*, bekerja dengan memanfaatkan teknologi internet menjadi sebuah kewajiban di tengah situasi pandemi. Berdasarkan hasil penelitian para jurnalis ditemukan dituntut untuk tetap bekerja secara profesional dalam melakukan peliputan dengan memanfaatkan teknologi, dengan tetap memperhatikan kualitas berita dan kode etik jurnalistik.

Tingkat selanjutnya adalah level rutinitas yang menjadi level paling dominan dalam mempengaruhi rutinitas organisasi dan proses produksi berita isu Covid-19 oleh jurnalis di tengah situasi pandemi. Pada level ini dijelaskan seorang individu tidak bekerja sendirian melainkan harus menggunakan aturan yang mereka buat sendiri. Tingkat analisis rutin mempertimbangkan kendala yang mempengaruhi praktik kerja. Pada riset ini ditemukan bahwa selama masa pandemi jurnalis menghadapi komunikasi satu arah dari editor/redaktur dalam bentuk perintah. Produksi berita terutama keputusan penentuan tema atau isu berita serta penerbitan berita sepenuhnya ada dalam kontrol editor/redaktur yang berperan sebagai organisasi media (*processor*). Media rutin sendiri dibentuk oleh tiga unsur utama yang saling berkaitan, yaitu sumber berita (*suppliers*), organisasi media (*processor*) dan khalayak (*consumers*). Pada unsur sumber berita (*suppliers*) terkait dengan pengumpulan berita. Kemudian organisasi media (*processor*) merupakan redaksi yang mengemas pemberitaan dan selanjutnya dikirim kepada khalayak. Unsur khalayak atau audiens (*consumers*) adalah konsumen berita yaitu pendengar, pembaca atau penonton yang menjadi target dari hasil produksi berita. Media bergantung kepada khalayak, dan ini membuat media sangat memperhatikan khalayak saat memproduksi dan memilih berita. Hong Tien Vu (2014) menemukan produksi berita di media *online* dipengaruhi faktor audiens dalam perannya sebagai *gatekeeper* dan *Web metrics* atau data pengunjung *website* berita juga memengaruhi editor dalam keputusannya memproduksi berita. Pada riset ini ditemukan hasil yang selaras

dengan pernyataan tersebut, data menunjukkan bahwa keputusan jurnalis dan media untuk menerbitkan berita terkait Covid-19 juga dipengaruhi oleh jumlah pembaca yang tinggi. Dengan tingginya jumlah pembaca, isu Covid-19 menjadi tema utama berita yang terus di 'running' atau diterbitkan secara berkelanjutan.

Tingkat ketiga adalah level organisasi yang mengacu pada faktor-faktor dari organisasi seperti misalnya kebijakan formal dalam ruang berita. Lingkungan organisasi adalah sumber yang lebih berpengaruh dari nilai-nilai profesional daripada latar belakang demografis individu di antara jurnalis (Shen, F., & Zhang, 2013) yang mana juga hasil demikian juga ditemukan pada penelitian ini. Kebijakan editor atau redaksi memiliki kekuatan penuh pada berjalannya proses produksi berita sebagaimana ditemukan dalam riset ini bahwa redaksi memiliki kewenangan penuh mulai dari proses pra-produksi atau perencanaan hingga berita terbit dan tahap pasca-produksi. Jika rutinitas adalah lingkungan yang paling langsung di mana wartawan berfungsi, tingkat organisasi mempertimbangkan keharusan yang memunculkan rutinitas tersebut dan bagaimana individu berkewajiban untuk berhubungan dengan orang lain dalam struktur formal yang lebih besar. Pengaruh organisasi cenderung sangat signifikan di media besar di mana otonomi cenderung kurang, meskipun *outlet* media yang berbeda dimiliki oleh perusahaan yang sama, tetapi dengan target audiens yang berbeda, memiliki budaya profesional dan sudut pandang ideologis masing-masing (Anderson, 2017).

Level keempat merupakan level dalam kategori eksternal yaitu level lembaga sosial menggambarkan pengaruh yang datang dari bidang media trans-organisasi yang lebih besar. Bagaimana organisasi media bergabung menjadi institusi yang lebih besar yang menjadi bagian dari hubungan terstruktur yang lebih besar yang bersaing atau bergantung satu sama lain sebagai institusi sosial yang kuat. Tingkat terakhir atau level kelima yang merupakan level eksternal lapisan terluar model hirarki pengaruh adalah level sistem sosial. Level ini berpusat pada pengaruh subsistem ekonomi, politik, dan budaya tentang bagaimana jurnalis beroperasi dan juga menunjukkan bagaimana kekuatan ideologis, budaya, politik, dan ekonomi berdampak pada produksi berita. Faktor-faktor pengaruh yang ditemukan pada kedua level ini tidak memiliki pengaruh signifikan dalam mendorong dinamika proses produksi berita di tengah situasi pandemi Covid-19. Berbicara terkait sejumlah besar literatur penelitian terkait produksi berita, secara umum menunjukkan bahwa jurnalis rentan terhadap pengaruh dari faktor eksternal organisasi media, terutama dipengaruhi oleh faktor politik dan ekonomi (Hanretty, 2014) yang tidak ditemukan dalam riset ini. Tingkat paling makro sendiri berkaitan dengan teori tradisional tentang masyarakat dan kekuasaan (pemerintah) dan kaitannya dengan media biasanya dalam bentuk kontrol yang terjadi pada negara-negara yang tidak terlalu demokratis. Salah satu contohnya pada masa mewabahnya virus SARS di Cina, pemerintah telah berusaha untuk membungkam setiap liputan berita resmi serta mematikan berita spekulasi tentang penyebaran virus lebih lanjut (Fidler, 2004).

González de Bustamante, Celeste; Relly, (2016), menyebut bahwa hirarki pengaruh Shoemaker dan Reese adalah kerangka kerja yang berpotensi penting menawarkan peneliti kategori luas untuk memeriksa sejumlah variabel yang mencakup tantangan, dukungan dan inovasi di lingkungan kerja. Krisdinanto (2017) menyebut, teori ini telah mengisi "kekosongan" yang ditinggalkan studi-studi komunikasi massa sebelumnya yang terlalu berkonsentrasi pada masalah khalayak dan efek. Shoemaker dan Reese (2016) menjadi

kerangka model yang relevan dalam melihat perubahan rutinitas organisasi media dan seperti apa perubahan tersebut mempengaruhi proses produksi konten media di masa pandemi. Hal penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa perubahan rutinitas organisasi media menjadi faktor dominan yang menentukan proses produksi berita yang dilakukan oleh jurnalis media *online* di masa pandemi Covid-19. Hanya saja aspek ini tidak dikaji secara lebih dalam pada teori hirarki pengaruh terkait bentuk rutinitas media seperti apa yang memiliki pengaruh pada proses produksi berita. Karena itu, teori Shoemaker dan Reese (2016) perlu ditinjau kembali apakah pengaruh level rutinitas terbentuk dari praktik atau aturan cara kerja implisit atau eksplisit atau bahkan dari kedua jenis aturan tersebut. Dalam menjalankan tugasnya, jurnalis memiliki rutinitas terkait pekerjaan jurnalistik organisasi yang terbentuk dari aturan bersifat implisit atau eksplisit. Maka dengan ini perlu adanya kajian mendalam dan pengkategorisasian tentang aturan-aturan di organisasi media yang bersifat implisit dan eksplisit yang membentuk sebuah rutinitas.

Oleh karena itu, kekurangan lain dari teori hirarki pengaruh Shoemaker dan Reese (2016) yaitu hanya memandang proses produksi berita sebagai tahapan tunggal. Hal ini tidak selaras dengan konsep yang dikemukakan Branston dan Staford (2010) yang menjabarkan bahwa proses produksi terdiri dari tiga tahapan yang berurutan yaitu tahap pra-produksi, tahap produksi dan tahap pasca-produksi. Kami berpendapat bahwa tiga tahap proses produksi berita yang dikemukakan Branston dan Staford (2010) dapat memperkaya konsep teori/model hirarki pengaruh yang dikemukakan oleh Shoemaker dan Reese (2016). Hasil riset menunjukkan situasi pandemi di sini telah mendorong adanya proses perubahan atau terjadinya dinamika terutama terkait iklim media dan cara atau pola kerja jurnalis. Jurnalis di keempat media Detik.com, Tribunnews.com, Suara.com, VOI.id di tengah situasi pandemi yang serba sulit tentunya diharuskan untuk memproduksi berita tentang Covid-19. Dalam proses produksi berita Covid-19, jurnalis memiliki resiko tinggi atau berpotensi untuk terpapar virus terutama dalam melakukan liputan lapangan dibandingkan dengan liputan tentang isu-isu berita lain. Jurnalis melaksanakan kewajiban berupa liputan lapangan terkait Covid-19 dengan melakukan peliputan di tempat pemakaman massal Covid-19 di TPU Pondok Rangan.

PENUTUP

Dinamika proses produksi berita Covid-19 ditentukan oleh perubahan rutinitas organisasi media. Jurnalis dan organisasi media mau tidak mau telah dipaksa untuk bisa menyesuaikan diri dengan krisis yang tiba-tiba. Situasi pandemi telah menyebabkan perubahan rutinitas dasar yang telah terbentuk sebelumnya. Perubahan rutinitas organisasi media ditemukan menjadi faktor utama yang mendorong adanya perubahan pola produksi berita dan mendorong adaptasi jurnalis. Jurnalis harus merubah cara kerja mereka yang cukup secara signifikan sebelum pandemi melanda atau dalam situasi normal. Secara garis besar faktor pendorong dinamika atau pola perubahan kerja jurnalis terdiri dari sistem kerja yang didominasi (a) sistem bekerja dari rumah (WfH); (b) proses peliputan berita (tahap produksi) yang didominasi sistem daring dan juga; (c) koordinasi perencanaan produksi (tahap pra-produksi) yang juga didominasi sistem daring. Pola-pola kerja tersebut telah menciptakan dinamika baru berupa tantangan yang menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi para jurnalis media *online*.

Pertama, sistem kerja yang didominasi sistem WfH telah menyebabkan jurnalis memiliki tekanan kerja yang lebih besar akibat jam kerja yang menjadi lebih panjang. Diketahui bahwa jurnalis dalam menjalankan sistem WfH tidak memiliki jam kerja yang teratur dan jurnalis harus siap melakukan pekerjaan selama seharian penuh atau tanpa adanya batas waktu kerja. *Kedua*, proses peliputan berita yang didominasi sistem daring juga telah menyebabkan jurnalis merasa pekerjaan mereka dalam menggali informasi menjadi tidak maksimal karena tidak dapat menjangkau sumber berita secara langsung. Hal ini karena sistem daring telah menyebabkan jurnalis tidak dapat menggali informasi secara mendalam. Sistem daring menyebabkan pertanyaan dari jurnalis kerap tidak direspon dengan narasumber dan membuat jurnalis tidak dapat melakukan observasi langsung terhadap situasi di lapangan. *Ketiga*, koordinasi perencanaan produksi yang lebih banyak dilakukan dengan cara daring juga membuat rutinitas dasar seperti rapat menjadi berkurang dan komunikasi cenderung berjalan satu arah berupa perintah atau arahan dari editor pada jurnalis. Hal ini menyebabkan tidak adanya kegiatan bertukar pendapat antar sesama pekerja media seperti sebelum adanya pandemi.

Dinamika yang nampak dalam produksi berita Covid-19 di situasi pandemi adalah adanya peningkatan tekanan pekerjaan pada jurnalis media *online* dibandingkan dengan situasi normal. Upaya adaptasi dari jurnalis ini bisa dikembangkan menjadi model riset lain salah satunya dengan model analisis fenomenologis interpretatif (IPA). Pengembangan riset bisa dilakukan dengan mengeksplorasi secara terperinci bagaimana jurnalis memahami peran mereka secara pribadi yaitu bisa sebagai korban bencana (situasi pandemi) dan peran sosial mereka sebagai seorang jurnalis yang berkewajiban sebagai penyampai informasi. Jurnalis tentunya beresiko tertular virus Covid-19 namun harus tetap menjalankan perannya sebagai jurnalis profesional. Terakhir, pada dasarnya riset ini tak lepas dari keterbatasan dalam proses penelitian. Kekurangan pertama dari riset ini adalah proses wawancaranya yang tidak bisa dilakukan dengan terlalu mendalam. Hal ini karena wawancara dilakukan secara daring tanpa bisa bertemu secara langsung, berlangsung dalam waktu yang terbatas akibat terkendala jarak dan situasi pandemi. Dengan keterbatasan yang ada di riset ini, penulis menyarankan agar penelitian-penelitian tentang jurnalis dan produksi berita di tengah situasi pandemi dilakukan dengan menggunakan perspektif lain yang memungkinkan untuk menggali data dengan lebih dalam.

REFERENSI

- Al-Jazeera. (2020). *Why are journalists reporting on the pandemic facing threats? | Inside Story*. Al-Jazeera. <https://www.youtube.com/watch?v=2kpaPTR-k88&t=507s>
- Ami Luhur, P. (2019). *Pola Komodifikasi Informasi Media Online di Tribunnews* [diponegoro university]. <http://eprints.undip.ac.id/76628/>
- Anderson, A. (2017). Source Influence on Journalistic Decisions and News Coverage of Climate Change. In *Oxford Research Encyclopedia of Climate Science*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228620.013.356>
- Carlson, M., & Lewis, S. (2015). *Boundaries of journalism: Professionalism, practices and participation*. Routledge.

- [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Bg7wBgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Carlson,+M.,+%26+Lewis,+S.+\(2015\).+Boundaries+of+journalism:+Professional+ism,+practices+and+participation.+New+York,+NY:+Routledge.&ots=j4-9BJeHTA&sig=ISjoCCZCdjyigD3MX7jFCI38pAY&](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Bg7wBgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Carlson,+M.,+%26+Lewis,+S.+(2015).+Boundaries+of+journalism:+Professional+ism,+practices+and+participation.+New+York,+NY:+Routledge.&ots=j4-9BJeHTA&sig=ISjoCCZCdjyigD3MX7jFCI38pAY&)
- Cawley, A. (2008). *Making Online News: The Ethnography of New Media Production (Digital Formations)* (D. Paterson, Chris & Domingo (ed.); New). Peter Lang Inc. 978-1433102134
- Covid-19, G. T. (2020). *Kebijakan PSBB Pilihan Paling Rasional di Tengah COVID-19*. <https://covid19.go.id/p/berita/kebijakan-psbb-pilihan-paling-rasional-di-tengah-covid-19>
- Creswell JW. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. (4th ed.). Sage Publication. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=DLbBDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Creswell+JW.+\(2013\).+Qualitative+Inquiry+and+Research+Design:+Choosing+among+Five+Approaches.+Thousand+Oaks,+CA:+SAGE.+&ots=-ht12dLTTu&sig=k0HOUBRAm825t9d0f1flaF0NuMs&redir_esc=y#](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=DLbBDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Creswell+JW.+(2013).+Qualitative+Inquiry+and+Research+Design:+Choosing+among+Five+Approaches.+Thousand+Oaks,+CA:+SAGE.+&ots=-ht12dLTTu&sig=k0HOUBRAm825t9d0f1flaF0NuMs&redir_esc=y#)
- Ferrucci, P. (2018). Networked: Social media's impact on news production in digital newsrooms. *Newspaper Research Journal*, 39(1), 6–17. <https://doi.org/10.1177/0739532918761069>
- Fidler, D. (2004). *SARS, Governance and the Globalization of Disease*. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=nSmDDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Fidler+D.+\(2004\).+SARS,+Governance+and+the+Globalization+of+Disease.+New+York:+Palgrave+Macmillan.&ots=w38CglP5FG&sig=IZy_hudPXr1Jsk5bFNYew9T5-nE&redir_esc=y#v=onepage&q=Fidler+D.](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=nSmDDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Fidler+D.+(2004).+SARS,+Governance+and+the+Globalization+of+Disease.+New+York:+Palgrave+Macmillan.&ots=w38CglP5FG&sig=IZy_hudPXr1Jsk5bFNYew9T5-nE&redir_esc=y#v=onepage&q=Fidler+D.)
- Gill Branston, R. S. (2010). *The Media Student's Book* (5th ed.). <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203850640>
- Gitiyarko, V. (2020). *Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19*. 1. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/lembaga/gugus-tugas-percepatan-penanganan-covid-19-2>
- González de Bustamante, Celeste; Relly, J. E. (2016). The practice and study of journalism in zones of violence in Latin America: Mexico as a case study. *Journal of Applied Journalism & Media Studies*, 5, 21. https://doi.org/https://doi.org/10.1386/ajms.5.1.51_1
- Hanretty, C. (2014). Media outlets and their moguls: Why concentrated individual or family ownership is bad for editorial independence. *European Journal of Communication*, 29(3), 34. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0267323114523150>
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2012). *Blur; Bagaimana Mengetahui Kebenaran Di Rea Banjir Informasi*. DEWAN PERS. http://repo.unikadelasalle.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7423&keywords=
- Krisdinanto, N. (2017). Anomali dan teori hirarki pengaruh terhadap isi media. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 3(1), 1–18. <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/1243>

- Lee-Wright, P., & Phillips, A. (2011). *Doing it all in the multi-skilled universe* (1st Editio). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780203809037-7/multi-skilled-universe-peter-lee-wright-angela-phillips>
- Nah, S., & Saxton, G. D. (2013). *Modeling the adoption and use of social media by nonprofit organizations*. 15(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1461444812452411>
- Nygren, G. (2014). *Multiskilling in the newsroom—de-skilling or re-skilling of journalistic work?. 1*, 22. <https://doi.org/https://doi.org/10.5617/jmi.v1i2.876>
- O’sullivan, J., & Heinonen, A. (2008). *Old values, new media: Journalism role perceptions in a changing world*. 14. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17512780802281081>
- Omar, B. (2017). Online news production, consumption and immediacy: The remediation perspective. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 33(3), 250–266. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2017-3303-15>
- Parwati, N. (2021). Analisis Manajemen Redaksi Media Online di Masa Pandemi Covid19 di Tirto.id Yogyakarta. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10(2), 94. <https://doi.org/10.31504/komunika.v10i2.3979>
- Reese, S. D. (2007). *Journalism research and the hierarchy of influences model: A global perspective*. 3(2), 14. <https://doi.org/https://doi.org/10.25200/BJR.v3n2.2007.116>
- Reese, S. D., & Shoemaker, P. J. (2016). A Media Sociology for the Networked Public Sphere: The Hierarchy of Influences Model. *Mass Communication and Society*, 19(4), 389–410. <https://doi.org/10.1080/15205436.2016.1174268>
- Relly, J. E., Zanger, M., & Fahmy, S. (2015). *Democratic norms and forces of gatekeeping: A study of influences on Iraqi journalists’ attitudes toward government information access*. 92(2), 28. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1077699015573195>
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik online: Panduan mengelola media online*. (2nd ed.). Nuansa Cendekia. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Df7_DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=Romli,+A.+S.+M.,+%26+Syamsul,+A.+\(2012\).+Jurnalistik+online:+panduan+praktis+mengelola+media+online.+Bandung:+Nuansa+Cendekia.+&ots=qEStmXG-Lz&sig=sEDwYO9FjmAGtUCoZYqbqNiNzJk&redi](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Df7_DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=Romli,+A.+S.+M.,+%26+Syamsul,+A.+(2012).+Jurnalistik+online:+panduan+praktis+mengelola+media+online.+Bandung:+Nuansa+Cendekia.+&ots=qEStmXG-Lz&sig=sEDwYO9FjmAGtUCoZYqbqNiNzJk&redi)
- Santoso, A. D. R., Lorraine, V., & Ramadhani, P. F. (2021). Manajemen Peliputan Berita oleh Reporter MNC Media di Yogyakarta dalam Pandemi Covid-19. *Jurnal Audiens*, 3(1), 125–140. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i1.11888>
- Shen, F., & Zhang, Z. A. (2013). Who are the investigative journalists in China? Findings from a survey in 2010. *Chinese Journal of Communication*, 6(3), 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17544750.2013.816757>
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (1996). *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content*. <https://doi.org/10.1177/1326365X14540245>
- Siapera, E., & Veglis, A. (2012). *The handbook of global online journalism*. John Wiley & Sons. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=u2qigh1W6PYC&oi=fnd&pg=PT10&dq=veglis+2012&ots=gsnAwN148C&sig=AFXyQbXGKV_p0S6997JBGz6ec98&redir

- _esc=y#v=onepage&q=veglis 2012&f=false
- Smith R, N. E. and D. S. (2015). *Covering trauma: Impact on journalists. Dart Center For Journalism and Trauma.* <http://dartcenter.org/content/covering-trauma-impacton-journalists>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Alfabeta.
- Svensson, M., Sæther, E., & Zhang, Z. A. (2013). *Chinese Investigative Journalists' Dreams: Autonomy, Agency, and Voice.* Lexington Books. <https://lup.lub.lu.se/search/publication/4065109>
- Tandoc, E. C., & Takahashi, B. (2018). Journalists are humans, too: A phenomenology of covering the strongest storm on earth. *Journalism*, 19(7), 917–933. <https://doi.org/10.1177/1464884916657518>
- Tapsell, R. (2017). *Media power in Indonesia: Oligarchs, citizens and the digital revolution.* Rowman & Littlefield. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=YePaDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Tapsell,+R.+\(2017\).+Media+power+in+Indonesia:+Oligarchs,+citizens+and+the+digital+revolution.+Rowman+%26+Littlefield.&ots=cevqaxxySy&sig=t9HSEqChy5fKPozsSM-hfMEd8y0&redir_esc=y#v=](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=YePaDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Tapsell,+R.+(2017).+Media+power+in+Indonesia:+Oligarchs,+citizens+and+the+digital+revolution.+Rowman+%26+Littlefield.&ots=cevqaxxySy&sig=t9HSEqChy5fKPozsSM-hfMEd8y0&redir_esc=y#v=)
- Vu, H. T. (2014). *The online audience as gatekeeper: The influence of reader metrics on news editorial selection.* 15(8). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1464884913504259>
- Willnat L, W. D. and C. J. (2017). *The global journalist in the twenty-first century: A crossnational.* 7(2), 20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17512786.2012.753210>
- Xu, Y., & Jin, J. (2017). The Hierarchy of Influences on Professional Role Perceptions Among Chinese Online Journalists: A multilevel analysis. *Digital Journalism*, 5(2), 194–212. <https://doi.org/10.1080/21670811.2016.1162662>
- Yin, R. K. (2008). *Studi Kasus Desain dan Metode (terj.).* Raja Grafindo Persada.